BAB VI
PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis, responden memiliki rata-rata usia terbanyak yaitu 12 tahun dengan rentang usia antara 8 hingga 18 tahun dan standar deviasi sebesar 2,3. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden ada di tahap perkembangan usia sekolah dasar hingga menengah. Pada rentang usia ini, anak-anak masih dalam proses pembentukan pemahaman dan keterampilan dasar dalam menghadapi situasi darurat, termasuk bencana alam seperti gempa bumi.

Hasil penelitian Haryuni (2019), di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kediri menyatakan bahwa usia responden peneliti berumur 10 tahun, 14 (58,3%). Hasil penelitian Suwardianto, dkk (2023) di Sekolah Dasar Negeri Senden 2 Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri Jawa Timur, responden berumur 11 tahun berjumlah 25 responden (71.43%). Didukung oleh penelitian Akmal (2025) di SLB X Kota Semarang, Responden dengan usia remaja (10-15 Tahun) mendominasi dengan jumlah 22 responden atau 68,7%. Sejalan dengan penelitian Martin, dkk (2025), di SLB Negeri 2 Buleleng bahwa usia responden peneliti mayoritas 16 tahun sebanyak 6 orang (37,5%). Hasil penelitian Rachmalia (2019) di Sekolah Dasar X Aceh menyatakan responden terbanyak ialah usia 11 tahun dengan frekuensi 75 orang (78,9%).

Usia seseorang dihitung sejak ia lahir hingga mencapai ulang tahun berikutnya. Seiring berjalannya waktu, usia terus bertambah seiring dengan perjalanan hidup. Kedewasaan, kematangan berpikir, serta kemampuan bekerja seseorang akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia. Usia seseorang mempengaruhi tingkat kematangan berpikir (Sari & Ridhwan, 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Kesiapsiagaan bencana pada kelompok usia ini perlu diberikan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial mereka. Misalnya, melalui media visual, simulasi, permainan edukatif, atau video pembelajaran yang menarik agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar responden di penelitian ini kelamin laki-laki, ialah 39 siswa (63,9%). Meskipun terdapat perbedaan jenis kelamin, namun penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pelatihan kesiapsiagaan bencana harus mampu menjangkau seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin.

Hasil penelitian Akmal (2025) di SLB X Kota Semarang, responden jenis kelamin laki-laki 17 responden (53%). Didukung oleh penelitian Mahoklory & Hoda (2021), di Pembina Primary School Kupang menyatakan responden terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki 20 orang (66,7%). Hasil Penelitian Martin, dkk (2025), di SLB Negeri 2 Buleleng, mayoritas jenis kelamin yaitu laki-laki total 26 individu (70,3%). Sejalan dengan penelitian Ririnisahawaitun, dkk (2022) di Lombok, bahwa usia responden terbanyak ialah responden laki-laki 42 orang (60,9%). Hasil penelitian Purwandari (2019), di SDLB Kabupaten Bantul dan Sleman (2019), menyatakan jumlah responden terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki 37 orang (62,7%).

Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan kebutuhan dasar yang bersifat universal. Oleh karena itu, materi dan metode pelatihan sebaiknya dirancang agar inklusif, tidak bias gender, dan mampu menarik perhatian baik anak laki-laki maupun perempuan. Materi pelatihan yang disusun secara universal dan tidak bias gender menjadi bagian dari pendidikan inklusif, sebagaimana ditekankan oleh UNESCO (2014), di mana seluruh anak, apapun latar belakangnya, harus mendapatkan akses dan manfaat yang setara dalam pendidikan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dalam hal potensi untuk mempelajari dan menginternalisasi materi kesiapsiagaan bencana, namun terdapat kecenderungan bahwa anak laki-laki cenderung berpikir logis dan lebih menyukai pendekatan praktik langsung atau berbasis aksi, sementara anak perempuan cenderung menyukai pendekatan naratif dan diskusi kelompok (Akmal, 2025).

c. Jenis Disabilitas

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden adalah anak dengan disabilitas tunagrahita (75,4%), diikuti oleh tunarungu (21,3%) dan autisme (3,3%). Dominasi anak dengan tunagrahita memberikan tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi kesiapsiagaan bencana, karena mereka memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif dan adaptif.

Hasil penelitian Hasil Penelitian Martin, dkk (2025), di SLB Negeri 2 Buleleng menyatakan sebanyak 11 orang tunagrahita (29,7%). Hasil penelitian Sari, dkk (2020) di SLB Manunggal Slawi menyatakan responden terdiri dari ABK kelas 6 yang mayoritas penyandang tunagrahita. Didukung oleh penelitian Bernadi, dkk (2024), di SLBN 1 Sleman menyatakan bahwa sebagian besar (96,77%) siswa tunagrahita. Sejalan dengan penelitian Mansur, dkk (2021) di SLB Negeri 1 Padang, menyatakan bahwa responden 30% anak disabilitas khususnya tunagrahita. Hasil penelitian Anggraeni, dkk (2017), di SLB-C di Kabupaten Bantul, Yogyakarta bahwa responden penelitian ada abk Tunagrahita 100% menggunakan *total sampling*.

Pelatihan *Disaster Readiness Training* yang diberikan dalam penelitian ini disusun secara visual, konkret, dan berulang, sehingga membantu pemahaman anak-anak tunagrahita yang memerlukan penyesuaian khusus dalam pembelajaran. Selain itu, anak tunarungu membutuhkan dukungan komunikasi visual dan bahasa isyarat,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

sedangkan anak dengan autisme memerlukan pendekatan individual dan lingkungan yang minim distraksi.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah sebuah kelompok paling rentan pada saat terjadi bencana. Sebagian dari mereka mengalami keterbatasan mobilitas guna melindungi atau menyelamatkan diri dengan mandiri, maka dibutuhkan informasi mengenai prosedur atau rencana evakuasi khusus bagi ABK yang membutuhkan bantuan dari orang di sekitarnya (Indriasari, 2018).

Maka dari itu, materi dalam *Disaster Readiness Training* yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang dengan mengutamakan penggunaan visualisasi, simulasi, dan pengulangan kegiatan. Dengan demikian, karakteristik jenis disabilitas ini sangat penting untuk diperhatikan dalam merancang pelatihan yang tepat sasaran, agar seluruh peserta mampu memahami informasi dan melakukan tindakan yang sesuai dalam situasi darurat.

2. Pengaruh *Disaster Readiness Training* terhadap Kesiapsiagaan Anak Disabilitas

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Hasil kesiapsiagaan anak setelah mengikuti *Disaster Readiness Training*, yaitu dari 45,2 menjadi 67,2. Selain itu, uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* yang ditampilkan pada Tabel 5.3 memperlihatkan hasil p-value = 0.000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, artinya terdapat pengaruh *Disaster Readiness Training* terhadap Kesiapsiagaan Anak Disabilitas.

Peningkatan ini memperlihatkan pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan anak pada menghadapi bencana gempa bumi. Video edukatif dan pertemuan intensif selama 4 kali dalam satu minggu memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan responden. Berdasarkan teori Snehandu B. Karr, jangkauan informasi yang diterima seseorang dapat memengaruhi tindakan yang akan diambilnya (Notoadmodjo, 2018).

Pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari dukungan guru pendamping dan wali kelas anak-anak dengan disabilitas tunagrahita. Mereka memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi dan mendampingi proses pelatihan agar berjalan secara efektif. Anak-anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan pemahaman, sehingga guru-guru yang telah mengenal karakter mereka sangat membantu peneliti dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih sederhana, konkret, dan berulang-ulang. Pendekatan ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep kesiapsiagaan bencana yang disampaikan.

Sementara itu, bagi anak dengan disabilitas tunarungu, keterlibatan guru yang menguasai bahasa isyarat menjadi sangat krusial. Guru ini berperan sebagai penerjemah sekaligus pendamping selama pelatihan berlangsung. Mereka memastikan bahwa informasi yang diberikan peneliti dapat diterima dengan baik oleh siswa, tanpa kehilangan makna penting yang disampaikan. Dengan bantuan guru ini, pelatihan menjadi lebih inklusif karena siswa tunarungu tetap dapat mengikuti dan berpartisipasi aktif meskipun memiliki hambatan komunikasi verbal.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Untuk anak-anak dengan autisme, pendekatan yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Guru pendamping yang terbiasa menangani anak dengan spektrum autisme memberikan dukungan khusus melalui rutinitas yang konsisten dan pendekatan visual yang terstruktur. Mereka membantu menjaga fokus dan kenyamanan siswa selama kegiatan berlangsung. Kehadiran guru yang memahami pola perilaku dan cara belajar anak autis sangat membantu menciptakan suasana pelatihan yang kondusif, sehingga mereka pun dapat merespons materi secara positif. Seluruh dukungan ini berkontribusi besar dalam keberhasilan *Disaster Readiness Training* yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Setelah intervensi dilakukan, peningkatan pengetahuan seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoadmodjo (2018), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi penambahan pengetahuan, ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup tingkat pendidikan, minat, motivasi, persepsi, serta kemampuan individu dalam memahami informasi yang diterima. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode penyampaian informasi, media yang digunakan, lingkungan sosial dan budaya, serta waktu dan frekuensi penyuluhan. Dengan demikian, keberhasilan suatu intervensi dalam meningkatkan pengetahuan sangat ditentukan oleh perpaduan antara karakteristik individu dan strategi penyampaian informasi yang digunakan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryuni (2019) "Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kediri" . Hasil penelitian dengan uji *Wilcoxon* match test pair diperoleh nilai ρ $\alpha = 0{,}000 < 0{,}05$, maka H0 ditolak H1 diterima, artinya ada Pengaruh Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Lingkungan Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kota Kediri.

Penelitian yang dilakukan Dian sari, Irma Nur Amalia, (2022) Penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian Metode Si Sigap (Simulasi Mitigasi Siap Siaga) Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Pada Siswa Kelas 5 SDN 161 Sukapura Kota Bandung" menggunakan desain quasi eksperimen dengan pre-post test tanpa kelompok kontrol. Analisis data dilaksanakan dengan uji Paired T-test, dan hasilnya memperlihatkan pengaruh signifikan dengan p-value 0,000. Kesimpulannya, metode Si Sigap berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana siswa di SDN 161 Sukapura.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan penelitian Yusuf, Suleman, dan Hunawa, (2024) "Pengaruh Pelatihan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Mengenai Mitigasi Dan Evakuasi Korban Bencana". Hasil penelitian dengan memakai analisis statistic paired sample T-Test responden masyarakat Desa Lopo. Hasil analisa pengaruh Pelatihan dengan metode demonstrasi terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi dan Evakuasi Korban Bencana diperoleh nilai p = 0,000 (α = 0,05) sehingga terdapat pengaruh antara kedua variabel. Kesimpulannya, pelatihan dengan metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Lopo mengenai mitigasi dan evakuasi korban bencana.

Penelitian lain yang dilaksanakan Pranata et al (2023) Penelitian berjudul "Pengaruh Pelatihan dan Simulasi Manajemen Bencana terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana di SDN 1 Banyuroto Magelang" menggunakan uji statistik Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan, dengan nilai Z = -3.546 dan p = 0.000 (α = 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan simulasi manajemen bencana berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana siswa.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan penelitian Suwardianto et al (2023) Penelitian tentang pelatihan mitigasi bencana gempa bumi di siswa SDN Senden 2, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, memakai uji statistik Wilcoxon. Hasil pre-test menunjukkan 65,71% responden memiliki pengetahuan kurang, sementara post-test menunjukkan 54,29% responden memiliki pengetahuan cukup. Uji Wilcoxon dengan p-value 0,001 (p < 0,05) menunjukkan pelatihan tersebut berpengaruh signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi gempa bumi.

Sejalan dengan penelitian Indriasari, (2018) "Pengaruh pemberian metode simulasi siaga bencana gempa bumi kepada kesiapsiagaan anak di Yogyakarta". Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan one pre post test design. Pengambilan sampel menggunakan

purposive sample 31 responden dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hipotesis diuji dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada pengaruh metode simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan anak dengan nilai P < 0,001.

Didukung oleh penelitian Sutraningsih, dkk (2018) Penelitian mengenai aplikasi Paediatric Triage dengan metode JumpSTART di SDN Purwosari I, Kabupaten Pasuruan, menggunakan uji Marginal Homogeneity untuk mengukur pengaruhnya terhadap kesiapan penanganan awal kegawatdaruratan pada anak. Hasil uji menunjukkan p-value sebesar 0,001, yang berarti aplikasi tersebut berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesiapan penanganan darurat pada anak.

Sejalan dengan penelitian Rudiyanto, dkk (2021) Penelitian tentang efek video simulasi bencana terhadap peningkatan kesiapsiagaan dan pengetahuan pertolongan pertama pada bencana tsunami di SMP menunjukkan hasil uji Paired Sample T-test dengan nilai p = 0,001 (p < 0,05) untuk kesiapan dan pengetahuan. Ini menandakan adanya peningkatan signifikan setelah diberikan video simulasi. Hasil kedua pengujian tersebut berarti bahwa video simulasi bencana efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana tsunami dan pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMP.

Hasil penelitian Akmal (2025) “Analisis Tingkat Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB X Kota Semarang”. Desain penelitian inimenggunakan *cross sectional.* Populasi pada penelitian ini 32 responden dengan teknik pengambilan *total sampling* sehingga jumlah sampel pada penelitian ini 32 responden. Hasil menunjukkan usia (*p*=0,02) dan jenjang pendidikan (p=0,004) berhubungan dengan tingkat pengetahuan mitigasi banjir.

Sejalan dengan penelitian Mahoklory & Hoda (2021) “The Effect of Self-Evacuation Drill on ThePreparedness Level of Children with Disabilities inFacing Tornado Disaster”. Hasil penelitian tingkat kesiapsiaagan anak penyandang disabilitas di kelompok perlakuan

meningkat signifikan di bandingkan kelompok kontrol (p=0,000) dan rerata skor kesiapsiagaan kelompok perlakuan meningkatmenjadi 51,63 (±10,516) melainkan kelompok kontrol tidak alami peningkatan 41,20(±12,288). Metode pembelajaran menggunakan latihan evakuasi mandiri dengan media audio visual terbukti lebih efektif pada meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan bencana pada anak-anak penyandang disabilitas.

Buku Dalam buku *Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana pada Sekolah* karya Bakhriansyah, Anhar, & Noor (2025), disebutkan bahwa media visual seperti video memiliki daya tarik kuat dalam menyampaikan pesan-pesan kesiapsiagaan bencana kepada anak. Penayangan video mampu menggambarkan situasi bencana secara konkret, mulai dari suara gemuruh gempa hingga proses evakuasi, sehingga membentuk *mental model* pada anak mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Dibandingkan metode ceramah atau bacaan biasa, video lebih mampu menstimulasi emosi dan perhatian anak, membuat pesan menjadi lebih melekat. Ketika anak dapat "melihat" simulasi bencana melalui video, mereka cenderung lebih siap secara psikologis maupun praktis dalam menghadapi situasi serupa di dunia nyata.

Sejalan dalam buku *Tips Efektif Cooperative Learning* oleh Asmani (2016) dan *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak* karya Sudirjo & Alif (2021), dijelaskan bahwa proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh bentuk penyampaian informasi dan interaksi sosial yang terbangun. Video, dalam konteks pembelajaran aktif dan menyenangkan sebagaimana disarankan Asmani, menjadi alat bantu yang efektif karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sehingga mendorong pembelajaran multimodal yang lebih melekat. Sudirjo dan Alif menambahkan bahwa anak-anak belajar banyak melalui observasi dan imitasi, terutama dalam konteks sosial. Video yang menampilkan adegan respons bencana atau simulasi evakuasi memberi contoh konkret yang bisa ditiru anak. Dengan demikian, peran video bukan hanya sebagai media

hiburan, tetapi sebagai alat komunikasi yang kuat dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan kesiapsiagaan anak secara menyeluruh.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa ada beberapa aspek yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini. Meskipun keterbatasan tersebut tidak secara signifikan memengaruhi validitas hasil, namun penting untuk diungkapkan sebagai bentuk transparansi ilmiah serta acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Berikut keterbatasan yang peneliti temukan di lapangan:

1. Heterogenitas karakteristik disabilitas siswa (tunagrahita, tunarungu, autisme ringan) yang menyebabkan perbedaan dalam penerimaan dan respons terhadap informasi.
2. Tantangan dalam penyampaian materi pelatihan kesiapsiagaan bencana yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing jenis disabilitas.
3. Keterbatasan komunikasi pada siswa tunarungu, meskipun telah dibantu oleh guru pendamping khusus.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu